

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR TRADISIONAL MANTINGAN KABUPATEN NGAWI JAWA TIMUR

Awit Setiawati¹, R. Herdiana²
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh
Awitsetyawati459@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Mantingan Kabupaten Ngawi Jawa Timur”. Masyarakat dalam proses komunikasi dan interaksi menimbulkan berbagai gejala pada penggunaan bahasanya. Salah satunya yaitu peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi pada saat komunikasi berlangsung baik formal maupun informal. Alih kode adalah peralihan bahasa dari bahasa yang satu ke Bahasa yang lainnya dikarenakan kondisi tertentu dan campur kode yaitu masuknya unsur bahasa lain kedalam bahasa yang digunakan. Latar belakang penelitian ini yaitu dalam penggunaan bahasa di masyarakat sering ditemukannya peralihan bahasa dan pencampuran bahasa, hal ini karena adanya kontak antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya. Terjadinya alih kode dan campur kode karena masyarakat mampu menggunakan dua bahasa atau lebih yang disebut bilingualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Mantingan Kabupaten Ngawi Jawa Timur dalam proses interaksi jual beli serta faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif artinya data yang dianalisis dan hasil penelitian hanya menggambarkan dan menjelaskan tidak berbentuk angka-angka.

Kata kunci: alih kode, campur kode, interaksi jual beli

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang hanya dimiliki oleh manusia. Di dalam kehidupannya bermasyarakat, sebenarnya manusia dapat jugamenggunakan alat komunikasi lain, selain bahasa. Harimurti Kridalaksana (1985:12) menyatakan bahwa “bahasa adalah sistem bunyi bermakna yang dipergunakan untuk komunikasi oleh kelompok manusia”. Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku dan provinsi. Setiap pulau dan provinsi tersebut menggunakan bahasa daerah yang berbeda. Dalam bersosialisasi dan seiring dengan merambahnya bahasa dalam satu komunitas ke komunitas lainnya, hal ini menjadi tuntutan untuk menguasai lebih dari satu bahasa. Fenomena penggunaan bahasa terdapat dalam berbagai wujud aktivitas manusia, misalkan seseorang yang menggunakan bahasa secara berbeda akan dipengaruhi latar belakangnya. Dalam kepentingan bahasa Indonesia yang paling tepat sebagai sarana penghubung dalam komunikasi antaretnik yang ada. Masyarakat yang bilingual atau multilingual sebagai adanya kontak bahasa yang mengakibatkan terjadinya peristiwa yang

disebut alih kode dan campur kode pada tuturan masyarakat.

Gejala demikian juga terjadi di Kecamatan Mantingan. Kecamatan Mantingan merupakan salah satu daerah di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur yang masyarakatnya berdwibahasa. Kecamatan Mantingan merupakan kecamatan yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah, karena letaknya yang berada di ujung barat Jawa Timur jalur selatan pulau Jawa, di Kecamatan Mantingan ini juga berdiri Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 dan 2, yang para santri nya berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Dari adanya masyarakat pendatang di Kecamatan ini terjadilah interaksi komunikasi dengan masyarakat asli. Masyarakat pendatang dari berbagai daerah di Kecamatan Mantingan tersebut dapat disebut sebagai masyarakat dwibahasa yang sekurang-kurangnya memiliki dua bahasa yang digunakan dalam komunikasi mereka sehari-hari, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Masyarakat dwibahasa yang sekurang-kurangnya memiliki dua bahasa dalam berkomunikasi mengakibatkan adanya kontak bahasa yang mengakibatkan terjadinya

peristiwa alih kode dan campur kode pada tuturan masyarakat.

Alih kode dan campur kode mengacu pada peristiwa dalam hal mana pada saat berbicara, seorang penutur memasukkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakannya. Hal tersebut bisa terjadi dimana saja, baik itu di rumah, tempat umum, sekolah, kantor, dan lain sebagainya. Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2010:107) menyatakan bahwa “Alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”. Menurut Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010:115) “Campur kode terjadi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (hybrid clause, hybrid phrases)”, dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri”.

Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode di antaranya adalah sebagai berikut: (1) penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal (santai), (2) latar belakang pendidikan penutur dan mitra tutur (3) tidak adanya bahasa yang tepat untuk bahasa yang sedang digunakan (4) untuk mengakrabkan diri dalam interaksi tawar-menawar.

Fokus penelitian ini adalah penggunaan alih kode, campur kode bahasa oleh pengguna bahasa khususnya peristiwa tutur yang terjadi dalam salah satu pusat perbelanjaan pasar tradisional Mantingan. Dalam hal ini memiliki keunikan dalam kaitannya dengan adanya penggunaan alihkode dan campur kode yang bervariasi, sebab pasar merupakan pusat interaksi dan transaksi yang memungkinkan penjual dan pembeli berasal dari wilayah dengan latar belakang bahasa yang berbeda serta status sosial yang berbeda pula sehingga mengakibatkan munculnya alih kode dan campur kode tuturannya dan banyak terjadi munculnya variasi bahasa yang tidak jelas. Tuturan antara penjual dan pembeli yang sudah kenal dan akrab karena seringnya pembeli berbelanja di tempat tersebut akan berbeda dengan bentuk tuturan antara penjual dengan pembeli baru yang belum kenal sama sekali.

Alih Kode

Alih kode merupakan penggantian kode yang berupa bahasa atau ragam bahasa dari kode yang satu ke kode yang lain pada waktu

seseorang bertutur. Kata alih kode terdiri dari dua bagian, yaitu kata alih yang berarti pindah, sedangkan kode berarti salah satu variasi dalam tuturan bahasa. Menurut Susmita (2015) “alih kode merupakan suatu fenomena kebahasaan yang bersifat sosiolinguistik dan merupakan gejala yang umum di dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa”.

Karakteristik Alih Kode

Soewito (dalam Chaer dan Agustina, 2010:114) “membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern.”

a. Alih Kode Intern

Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya.

b. Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

Penyebab Terjadinya Alih Kode

Peralihan bahasa yang terjadi karena adanya faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam peristiwa tutur. Alih kode yang dilakukan dapat berbentuk perpindahan antar bahasa, antar dialek, antar tingkat tutur dan antar ragam bahasa.

Banyak ahli bahasa yang menerangkan masalah sebab-sebab alih kode, Suwandi (2014:136) menyebutkan yang menyebabkan terjadinya alih kode yaitu “(1) Penutur dan pribadi penutur (2) Perubahan situasi tutur, (3) Kehadiran orang ketiga (4) Peralihan pokok pembicaraan (5) Membangkitkan rasa humor (6) Ragam dan tingkat tutur bahasa (7) Untuk sekedar bergensi.”

Campur Kode

Peristiwa campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerah ataupun bahkan memasukkan unsur-unsur bahasa asing ke dalam pembicaraannya tersebut. Menurut Khoirurrohman (2020:363) “campur kode merupakan berpindahnya pemakaian kode bahasa kedua atau bahasa asing ke kode bahasa pertama”. Menurut Chaer dan Agustina (2004:151) “campur kode adalah pemakaian unsur ragam atau gaya bahasa lain dalam suatu pembicaraan yang tanpa memiliki fungsi keotonomiannya”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah sekumpulan kegiatan, peraturan serta prosedur yang dipakai oleh peneliti suatu disiplin ilmu, untuk memecahkan masalah peneliti dengan baik yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan simpulan agar dapat memahami dan menjelaskan keadaan. Sebuah penelitian harus menggunakan metode yang tepat untuk memecahkan masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang fokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata dari pada angka-angka (Mahsun, 2007:97). Objek penelitian ini adalah kelompok masyarakat di Pasar Tradisional Mantingan di dalam interaksi komunikasi jual beli.

Metode penelitian deskriptif ini dipilih untuk meneliti dan mendapatkan gambaran mengenai alih kode dan campur kode dalam tuturan antara penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Mantingan Kabupaten Ngawi serta dikarenakan penelitian ini hanya dilakukan satu periode.

Fokus kajian dari penelitian ini yaitu alih kode dan campur kode dalam interaksi penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Mantingan Kabupaten Ngawi.

Alat ukur yang digunakan adalah teori alih kode dan campur kode menurut Abdul Chaer, Leonie Agustina (2010). Data dalam penelitian ini adalah tuturan penjual dan pembeli yang berinteraksi di Pasar Tradisional Mantingan Kabupaten Ngawi.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Arikunto (2013:116) berpendapat "Penentuan pengambilan sampel, dilakukan apabila kurang dari 100, maka lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, jika jumlah subjeknya besar maka dapat diambil 5% sd 10% sd 15% sd 20% atau lebih. Sampel dalam penelitian ini mengambil 5% dari jumlah pedagang, maka penelitian ini terdiri dari tuturan 11 pedagang dan pembeli. Data dalam penelitian ini bersifat sekunder, artinya data dicari dan di eksplorasi sendiri oleh peneliti selama dan setelah di lapangan. Data penelitian berupa dialog atau percakapan yang tercipta

antara penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Mantingan Kabupaten Ngawi ketika terjadi interaksi jual beli atau interaksi lainnya. Wujud data berupa alih kode dan campur kode sebagai unit-unit analisisnya. Guna mendapatkan data tersebut, peneliti menggunakan teknik telaah pustaka, teknik observasi, teknik rekam, teknik catat, dan teknik dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Mantingan Kabupaten Ngawi Jawa Timur, diperoleh data alih kode dan campur kode yang terdiri dari alih kode intern dan campur kode bentuk penyisipan kata, campur kode bentuk penyisipan frasa, campur kode bentuk penyisipan klausa. Karakteristik alih kode dan campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar tradisional Mantingan Kabupaten Ngawi dianalisis melalui tahapan pengumpulan data yaitu berupa percakapan yang dituturkan oleh para penjual dan pembeli sayur dalam suatu peristiwa tutur.

Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Pembeli 1: "Bu, cabenya berapa sekilo ini?"

Penjual 1: "Lagi larang mbak saiki, sekilo 80. Ngersakke pirang kilo?"

Pembeli 1: "Wah larang ya bu. **Purun setengah mawon bu, pinten?**"

Penjual 1: "Empat puluh"

Pembeli 1: "Ini, makasih bu"

Interaksi percakapan di atas menunjukkan alih kode ke dalam yaitu alih kode yang berlangsung berupa alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Pertama kali, pembeli menggunakan bahasa Indonesia ragam santai seperti di tunjukkan dalam kalimat '*Bu, cabenya berapa sekilo ini?*' kemudian ditanggapi oleh pedagang dengan beralih kode menggunakan bahasa Jawa seperti ditunjukkan dalam kalimat '*Lagi larang mbak saiki, sekilo 80. Ngersakke pirang kilo?*' (lagi mahal mbak sekarang. Sekilo 80. Mau berapa kilo?.) kemudian ditanggapi lagi oleh pembeli dengan menggunakan bahasa Jawa '*Wah larang ya bu. Purun setengah mawon bu, pinten?*'. Hal ini menunjukkan adanya perpindahan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Berdasarkan hal tersebut, lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, karena penutur menyesuaikan dan mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya.

Hal yang menyebabkan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa tersebut ialah karena penutur dan pribadi penutur, pembeli di Pasar Tradisional Mantingan mengimbangi bahasa yang digunakan pedagang agar komunikasinya berjalan dengan lancar.

Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

(Peristiwa Tutar 15)

Pembeli 15: “Mas lumping e teseh?”

Penjual 15: “**Masih Bu, mau berapa?**”

Pembeli 15: “**Beli dua puluh ribu**”

Penjual 15: “Jadi satu apa jadi dua?”

Pembeli 15: “Jadi dua gakpapa”

Interaksi percakapan di atas menunjukkan alih kode ke dalam yaitu alih kode yang berlangsung antara bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Pertama kali, pembeli menggunakan bahasa Jawa seperti ditunjukkan dalam kalimat ‘*Mas lumping e teseh*’, kemudian ditanggapi oleh penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia ditunjukkan dalam kalimat ‘*Masih bu, mau berapa?*’, kemudian ditanggapi lagi oleh pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia ‘*Beli dua puluh ribu*’. Hal ini menunjukkan adanya perpindahan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, karena penutur menyesuaikan dan mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya. Hal yang menyebabkan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia tersebut ialah karena peralihan penutur dan pribadi penutur pembeli di pasar mengimbangi bahasa yang digunakan penjual agar terciptanya komunikasi yang santai sehingga pembeli merasa terlayani dengan baik.

Campur Kode Penyisipan Kata Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Jawa

Pembeli 10: “Pak ada jeruk?”

Penjual 10: “Enten mbak, monggo mang milih”

Pembeli 10: “**Mana** pak kreseke, purun sekilo”

Penjual 10: “Niki, monggo mbak”

Percakapan di atas menggambarkan penjual dan pembeli yang menggunakan bahasa Jawa dengan disisipi penggunaan kata lain yaitu bahasa Indonesia. Percakapan tersebut terlihat bahwa penjual dan pembeli dalam percakapannya melakukan campur kode. Campur kode pada peristiwa di atas termasuk pada karakteristik campur kode penyisipan kata, dapat dilihat dalam kalimat “**Mana** pak kreseke, purun sekilo”. Dari kata yang dicetak tebal menunjukkan bahwa dalam kalimat

tersebut terdapat kata yang tidak memiliki fungsi yang sama penyusunan kalimat tersebut. Penyisipan kata pada percampuran bahasa ini yaitu menipisnya kata tersebut terhadap bahasa yang digunakan.

Campur Kode Penyisipan Frasa Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Peristiwa Tutar 3

Pembeli 3: “Mbak enten **sayur bayam?**”

Penjual 3: “enten mbak, niku kari telung iket”

Pembeli 3: “pintenan niki mbak?”

Penjual 3: “biasa mbak, rong ewunan”

Pembeli 3: “bayem e siji mbak, sukani **buah mangga** ne setengah”

Penjual 3: “oke siap mbak. Dados pakbelas ya mbak”

Pembeli 3: “Iya mbak”

Peristiwa tutur di atas mengandung karakteristik campur kode penyisipan frasa yang berlangsung antar bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat pada penggalan percakapan pembeli “Mbak enten **sayur bayam?**”, “bayem e siji mbak, sukani **buah mangga** ne setengah”, frasa *sayur bayam* dan *buah mangga* yang digunakan oleh pembeli pada penggalan percakapan di atas termasuk ke dalam frasa nomina karena maknanya berupa kata benda. Hubungan antara campur kode dengan frasa menunjukkan bahwa dalam penggunaan bahasa tidak terlepas dari frasa dalam setiap interaksi.

Penyisipan Klausa Bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa

(Peristiwa Tutar 4)

Pembeli 4: “Bu kubis e pintenan niki?”

Penjual 4: “di timbang riyen mbak, sekilo rolas ewu. **Mbak mau berapa kubisnya?**”

Pembeli 4: “setengah mawon bu, kalih loncang sledri ne telung ewu”

Penjual 4: “nggeh nopo meleh, wortel lombok cambah e ora?”

Pembeli 4: “sampun niku mawon. Dadi sangang ewu ya bu?”

Penjual 4: “nggeh mbak, sukani pas e mawon”

Penggalan percakapan di atas mengandung karakteristik campur kode penyisipan klausa yang berlangsung antar bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia. Percampuran bahasa dapat dilihat pada penggalan percakapan penjual “di timbang riyen mbak, sekilo rolas ewu. **Mbak mau berapa kubisnya?**” dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Unsur klausa dalam kalimat tuturan sudah tidak dapat menduduki fungsinya masing-masing karena antara bahasa Indonesia

dan bahasa Jawa tidak dapat disatukan dalam pola penyusunan kalimat.

Terjadinya campur kode antara bahasa yang satu dengan bahasa yang digunakan disebabkan karena adanya penyisipan klausa, penyisipan-penyisipan tersebut dilakukan oleh masyarakat untuk berkomunikasi karena masyarakat tersebut mampu menggunakan dua bahasa atau lebih sehingga terjadinya campur kode dalam bentuk penyisipan klausa. Hubungan antara campur kode dengan penyisipan klausa, menunjukkan bahasa dalam penggunaan bahasa terlepas dari klausa dalam setiap interaksi menggunakan dua bahasa dalam percakapannya sering melakukan campur kode baik secara sadar maupun tidak sadar.

Campur Kode ke Luar

Pembeli 12: "Bu bandeng berapaan?"

Penjual 12: "Dua belas ribu mbak. monggo ikan kembung e ya ada masih **fresh**"

Pembeli 12: "Mau ya bu, sepapan. Ikan kembung sekilo pinten?"

Penjual 12: "Nggeh mbak, monggo. Sekilo telu limo mbak"

Pembeli 12: "Purun setengah bu"

Penjual 12: "Nggeh mbak, nopo meleh tambah e?"

Pembeli 12: "Sampun niku mawon"

Penggalan interaksi di atas menggambarkan terjadinya campur kode ke luar dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris terlihat pada kata "*fresh*" yang berarti 'segar' dalam kalimat "Dua belas ribu mbak. monggo ikan kembung e ya ada masih **fresh**" yang diucapkan oleh penjual, hanya saja penjual tersebut melakukan campur kode luar secara spontan dalam interaksinya ketika menggunakan bahasa Indonesia. Pedagang melakukan interaksi dan mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris karena faktor penggunaan istilah yang lebih populer dalam kehidupan sosial, terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Mantingan Kabupaten Ngawi Jawa Timur, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Alih kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Mantingan Kabupaten Ngawi Jawa Timur dapat dikategorikan ke dalam karakteristik alih

kode intern. Alih kode yang terjadi yaitu peralihan bahasa Indonesia ke bahasa daerah (Jawa) serta peralihan dari bahasa daerah (Jawa) ke bahasa Indonesia.

2. Campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Mantingan Kabupaten Ngawi Jawa Timur dapat dikategorikan ke dalam tiga karakteristik, yaitu karakteristik campur kode penyisipan kata, karakteristik campur kode penyisipan frasa, karakteristik campur kode penyisipan klausa, dan campur kode ke luar dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Saran

Berdasarkan simpulan mengenai alih kode dan campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Mantingan Kabupaten Ngawi Jawa Timur, dapat diperoleh saran sebagai berikut.

1. Hasil penelitian alih kode dan campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Mantingan Kabupaten Ngawi Jawa Timur ini diharapkan dapat menjadi kerangka dasar dan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam upaya memperluas wilayah penelitian, karena penelitian ini hanya meneliti satu pasar, maka penelitian selanjutnya dapat dikembangkan lagi dalam memperluas penelitian dengan membandingkan dua pasar, pasar di satu kota dengan pasar di kota lain.
2. Hasil penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Mantingan Kabupaten Ngawi, diharapkan dapat disumbangkan kepada masyarakat, agar dapat menggunakan alih kode dan campur kode dengan tujuan untuk menciptakan komunikasi yang baik antara sesama.

Hasil penelitian alih kode dan campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Mantingan Kabupaten Ngawi Jawa Timur ini diharapkan dapat dijadikan bahan ajar pada jenjang SMA/SMK sederajat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie.2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Marsita, Neni. 2019. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli Sayur di Pasar Baru Majenang Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ciamis.
- Ohoiwutun, Paul.2007. *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*, Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sugiyono.2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Indriyani, Yekti. 2019. Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Prembun Kabupaten Kebumen (Sebuah Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal bahtera-Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Budaya*. Vol 6 (12).
- Laiman, Akhiri, Ngudining Rahayu, dan Catur Wulandari. 2018. Campur Kode dan Alih Kode dalam Percakapan di lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*. Vol 2 (1), 45-55.
- Susmita, Nelvia. 2015. Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi*. Vol 17 (2).